

KONSEP VOLUNTARISME DALAM GERAKAN SAMIN TOLAK PABRIK SEMEN

THE CONCEPT OF VOLUNTARISM IN THE SAMIN MOVEMENT REJECTS THE CEMENT FACTORY

Enkin Asrawijaya

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal, Jl. Jeruk No. 9 Slawi, Kabupaten Tegal 52451,
Indonesia

Email korespondensi: enkinasrawijaya@gmail.com

Diterima: 9 Desember 2020; Direvisi: 18 Juni 2021; Disetujui: 22 Juni 2021

Copyright © 2021 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Asrawijaya, E. (2021). Konsep Voluntarisme dalam Gerakan Samin Tolak Pabrik Semen. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(2), 144–156. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1061>

ABSTRACT

The Kendeng Mountains, which are rich of limestone, clay, spring and other varying mining sources, are a strategic choice for establishing a cement factory. The plan to establish a cement factory was supported by government but was opposed by the Samin community along with Kendeng farmers. This study aims to discuss the resistance of the Samin (Sedulur Sikep) indigenous people to extractive companies. To discuss this article, we need a theory that can be used to analyze how these volunteers grow and work. This theory is Parsons' volunteer Action theory. Meanwhile, the research method used was an ethnographic approach. The results showed that the strength gained by the Samin community is the awareness of striving to uphold the maturity of its members through the spirit of a volunteer. This voluntary spirit is developed by cultivating farmer solidarity. Some actors have good rhetorical abilities so that the JMPPK is established to move with an active and open line of resistance.

Keywords: *samin, sikep, cement, volunteer, movement*

ABSTRAK

Pegunungan Kendeng yang kaya akan batuan kapur, tanah liat, mata air dan berbagai sumber pertambangan lainnya menjadi pilihan strategis untuk mendirikan pabrik semen. Rencana pendirian pabrik semen mendapatkan dukungan dari pemerintah namun ditentang oleh komunitas Samin bersama dengan petani Kendeng. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perlawanan komunitas adat Samin (Sedulur Sikep) melawan perusahaan ekstraktif. Untuk membahas artikel ini, diperlukanlah sebuah teori yang bisa digunakan untuk menganalisa

bagaimana *volunteer* ini tumbuh dan bekerja. Teori ini adalah teori Tindakan volunter dari Parsons. Sedangkan metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang didapat oleh komunitas Samin adalah kesadaran untuk berjuang menegakan kematangan anggotanya melalui jiwa *volunteer*. Jiwa *volunteer* ini dikembangkan dengan menumbuhkan solidaritas petani. Terdapat aktor yang memiliki kemampuan retorika yang baik sehingga dibentuklah JMPPK yang bergerak dengan jalur perlawanan aktif dan terbuka.

Kata kunci: komunitas samin, pabrik semen, *volunteer*, gerakan

PENDAHULUAN

Gerakan Samin dikenal secara luas sebagai gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan kolonial Belanda pada sekitaran abad ke-19. Samin Surosentiko adalah tokoh utama dalam gerakan perlawanan ini yang dibingkai dalam ajaran kebatinan. Ada dua ide yang diangkat untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat pada saat itu, yaitu gagasan akan konsep Ratu Adil (Kroef, 1952) dan pembangkangan (Benda & Castles, 1969; King, 1973; Korver, 1976).

Konsep Ratu Adil dimaknai oleh Samin Surosentiko sebagai zaman kemakmuran dengan hadirnya pemimpin yang adil yang mampu mengusir penjajah dari tanah jawa (Benda & Castles, 1969; Shiraishi, 1990). Konsep tersebut muncul sebagai sebuah kesadaran untuk berjuang tanpa adanya kepentingan, yang dalam Teorinya Parsons (1968) disebut sebagai konsep voluntarisme. Melalui jiwa *volunteer* tersebut kemudian Samin Surosentiko membangun pemahaman tentang kebatinan untuk mendapatkan massa pergerakan. Ajaran kebatinan tersebut membingkai sebuah perlawanan pasif, berupa pembangkangan dan penolakan aturan-aturan pemerintah kolonial yang menyengsarakan rakyat, terutamanya perihal pajak (Ba'asyin & Ba'asyin, 2014).

Samiyono (2006) menggambarkan perlawanan Samin sebagai gerakan nir kekerasan. Gerakan Samin dianggap mirip dengan gerakan petani di India

yang memegang teguh ajaran *ahimsa*-nya Mahatma Gandhi yang berjuang dengan tanpa kekerasan fisik. Scott (2019) melihat perlawanan model ini banyak terdapat pada petani di Asia Tenggara, khususnya petani Samin dan Jawa sebagai perlawanan tertutup (*Hidden Transcrip*).

Di era modern, perlawanan dengan cara tertutup sudah mulai ditinggalkan. Beberapa studi menjelaskan bahwa kebanyakan perlawanan petani bersifat terbuka, seperti gerakan Zapatista di Meksiko, Gerakan Pekerja Pedesaan Tak Bertanah atau *Movimento dos Trabalhadores Rurais sem Terra* (MST) di Brazil, Gerakan Masyarakat Adat Napo atau *Foderasi der indigenen Organisationen des Napo* (FOIN), dan gerakan petani radikal di pedesaan Vietnam. Penyebab terjadinya perlawanan aktif ini adalah karena kehidupan para petani selalu diusik oleh negara dan pihak asing dalam bingkai kapitalisme (Azhima, 2011; Wager, S.J., & Schulz, 1995).

Penganut kapitalisme menganggap bahwa petani adalah sumber penghambat pembangunan (McMichael, 2010). Pengusaha besar memanfaatkan kerja sama dengan penguasa negara untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan menggusur petani. Kebijakan neo-liberal hanya memprioritaskan perdagangan internasional dan memperkuat industrialisasi dengan cara merusak lingkungan dan memaksa petani untuk meninggalkan praktek pertanian tradisional. Bahkan, negara dianggap centeng bagi

pengusaha kapitalis dari pada pelindung bagi warga negaranya (Wibowo, 2010).

Keperpihakan negara kepada praktik neoliberal dilakukan dengan mendukung perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional. Perusahaan ini melakukan eksploitasi alam yang merusak dan memarginalkan kaum lokal, sehingga menyebabkan bermunculan perlawanan diberbagai negara. Di Indonesia terjadi gerakan menolak perusahaan ekstraktif yang terjadi diberbagai daerah seperti perlawanan Orang Amungme terhadap pertambangan Freeport (Rahab, 2010), Perlawanan Masyarakat Nagari Koto di Sumatera Barat terhadap rencana tambang bukit Batubasi (Fringka, 2017), perlawanan rakyat di Manggarai Nusa Tenggara Timur melawan pertambangan (Regus, 2011), dan perlawanan lainnya.

Artikel ini akan mengangkat gelombang perlawanan terhadap rencana praktik ekstraktif perusahaan semen di pegunungan Kendeng yang dilakukan oleh komunitas adat Samin atau sering disebut Sedulur Sikep di Pati Jawa Tengah. Beberapa peneliti sudah mengangkat tema tersebut, diantaranya Aziz (2012) melihat gerakan Samin sekarang adalah bentuk reproduksi dan redefinisi ide yang dikonstruksi dari pandangan postkolonialisme. Darmastuti (2015) membahas gerakan anti kekerasan dalam tolak pabrik semen adalah sebagai strategi untuk merangkul masyarakat non Samin. Putri (2017) menjelaskan bagaimana aktivis anti semen mempengaruhi identitas komunitas Samin yang dihubungkan dengan ajaran Adam. Asrawijaya (2020) memandang gerakan Samin berkarakter ekopopulisme yaitu prinsip mempertahankan sumber daya alam tetap di bawah kendali masyarakat lokal. Novianto (2018) menggambarkan bahwa terjadi kelemahan spirit di akar rumput tetapi kuat digerakan masyarakat sipil. Suharko (2016) memfokuskan tentang konflik sosial yang terjadi dan

resolusinya. Dan Setiadi et al., (2017) studinya terkait pemaknaan kembali gerakan tolak pabrik semen oleh petani mligi dari komunitas Samin.

Artikel ini menawarkan pembahasan yang berbeda dari konsep dan fokus yang para pakar diskusikan tentang gerakan Samin tolak pabrik semen ini. Kebaharuan itu adalah bahwa aktivis yang berasal dari kelompok Samin membawa jiwa *volunteer* atau sukarela, sehingga perjuangannya atas dasar ketulusan hati membela ibu pertiwi. Untuk membahas pandangan ini, maka diperlukan konsep dasar yang dapat membangun argumentasi dan menganalisisnya.

Konsep tersebut akan diangkat dari teorinya Parsons (1968) tentang voluntarisme. Menurut Parsons tumbuhnya perilaku dan tindakan sukarela disebabkan adanya etos kebudayaan yang mempengaruhi pola bertindak dalam melihat situasi dan kondisi. Inilah penyebabnya muncul gerakan akar rumput yang diinisiasi oleh aktivis dari komunitas Samin yang justru dalam konteks ini pengetahuan akan perlawanan terbuka terbentuk atas dasar nilai-nilai dari ajarannya yang dikemas dalam wawasan baru yang berasal dari gerakan modern yang diadopsi oleh aktor penggerak.

Teori Voluntaristik dikembangkan oleh Parsons melalui konsep aksi yang dikaji terhadap kehidupan sosial (sosial rasional). Wirawan (2012), menyebut bahwa teori tindakan voluntaristik yang dibawa Parsons adalah asumsi tentang sifat dasar dunia sosial. Asumsi ini dapat dijelaskan bahwa setiap individu (aktor) memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh nilai, norma, pengetahuan, pengalaman dan lingkungannya. Namun karakter yang dianggap baik adalah sifat yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang dianut oleh masyarakat. Wilson et al., (2001) menjelaskan jika *volunteer* itu berbeda

dengan menolong, menolong lebih bersifat saat itu (reaktif) dan cenderung dengan tempo yang singkat, sedangkan *volunteer* memiliki makna tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif dan menuntut waktu serta usaha yang lebih besar.

Konsep Voluntarisme dalam teori Parsons, memandang sifat proaktif sebagai kemampuan individu sebagai aktor penggerak ataupun agensi yang berani melakukan tindakan-tindakan secara sukarela sesuai kapasitasnya. Tindakan ini dimaknai sebagai cara menetapkan dari sejumlah alat dan strategi pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan gerakan. Konsep berpikir dari teori aksinya Parsons ini adalah unit aksi, dengan komponen-komponennya, berupa peran agensi, konteks lingkungan, suasana-keadaan, dan etos kebudayaan. Perilaku sukarela tersebut memiliki segmen utama, yaitu (1) *volunteer* sebagai *person* dan aktor gerakan; (2) orientasi *volunteer* terhadap gerakan; (3) kemampuan *volunteer* dalam berjejaring sosial untuk mendapatkan legitimasi; (4) kemampuan *volunteer* dalam mengorganisasikan massa; (5) *volunteer* membawa pandangan yang heterodoksi, dan (6) *volunteer* berupaya bertindak sebagai aktor yang mandiri dan independent.

Tindakan dalam teori ini dianggap sebagai keputusan para aktor dalam menetapkan pilihan rasionalnya dan sebagai proses *decision makers* walaupun sifatnya hanya sementara. Dalam sistem sosial, menurut Parsons agar tercipta adanya kelangsungan sistem sosial masyarakat terdapat empat kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi yaitu (1) *latent maintenance*, yaitu bagaimana kesinambungan tindakan dalam sistem bisa sesuai dengan aturan atau norma dalam masyarakat; (2) *Goal attainment*, yaitu bagaimana pemenuhan tujuan dapat dilakukan; (3) *Adaptation*, kemampuan sistem dalam menjamin apa yang

dibutuhkan dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut dalam seluruh sistem.

METODE PENELITIAN

Lokus dilakukan terhadap masyarakat Samin yang ada di Sukolilo, Pati Jawa Tengah. Studi ini merupakan penelitian etnografi dengan menggunakan paradigma postmodernisme dengan pendekatan interpretasi subyektif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen baik cetak maupun elektronik. Sumber data primer berasal dari para aktivis Samin dan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK). Sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari buku, artikel, jurnal, dan laporan hasil penelitian. Strategi penelitian yang dibangun untuk mendapatkan hasil temuan adalah dengan berpartisipasi dan komunikasi yang intens untuk mendapatkan pemahaman dan sudut pandang yang melahirkan aktivis-aktivis *volunteer* dari komunitas Samin dalam Gerakan penolakan pendirian pabrik semen. Interpretasi diambil dari sudut pandang dan ajaran-ajaran yang dianut komunitas Samin yang dihubungkan dengan konsep modernitas seperti gerakan sosial dan neoliberalisme. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

GERAKAN SAMIN TOLAK PABRIK SEMEN

Kebangkitan Gerakan Samin

Komunitas Samin memiliki pandangan Samadya, yaitu dalam konsep kesederhanaan hidup. Salah satu contohnya adalah menjadi petani subsistensi atau petani *mligi* (Setiadi et al., 2017), ataupun dalam ungkapan lain disebut sebagai petani *tun* (Rizqi & Rini, 2015). Menjadi petani bagi komunitas Samin bukanlah sekedar sebagai mata penca-

harian tetapi juga merupakan salah satu ajaran nenek moyang yang harus dijaga sebagai tradisi lokal. Ini karena menjadi petani memiliki nilai yang mulia yaitu menjaga keseimbangan dan kelestarian alam (Asrawijaya, 2020).

Sejarah komunitas Samin bermula dari kesadaran yang ditunjukkan oleh seorang aktor bernama Samin Surosentiko yang berasal dari petani mligi namun memiliki darah keturunan bangsawan. Aktor ini melihat penindasan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menyengsarakan rakyat di tanah Jawa, terutama petani pedesaan yang miskin. Ketidakadilan yang dirasakan, membuatnya kemudian merenungi makna kehidupan yang dituangkan dalam ajaran kebatinan yang berisi petuah-petuah atau nasehat kebijakan namun disisipi sikap menolak penjajahan yang dianggap sebagai keserakahan bangsa barat. Sikap menolak itu dilakukan melalui strategi pembangkangan aturan terutama perihal menolak membayar pajak.

Bahasa juga menjadi simbol perlawanan sekaligus sebagai aplikasi ajaran (Susilo, 2003; Widodo, 1997, 2000). Bahasa sebagai perlawanan dilakukan dengan cara penggunaan bahasa Jawa kasar (*ngoko*) kepada petugas pemerintah dan penarik pajak, juga menggunakan jawaban kiasan yang sulit dimengerti ketika berhadapan dengan orang pemerintah atau perhutani, sehingga membuatnya kebingungan. Karakter ini dianggap sebagai sikap yang lugu dan jujur, sebagai strategi pembangkangan dengan cara mengecoh petugas melalui retorika dan permainan kata. Sedangkan 'Bahasa' sebagai pengantar ajaran adalah melalui bahasa Jawa ngoko ada makna kehidupan yang diambil yaitu bahwa sesungguhnya manusia itu adalah sama (egaliter), sehingga bisa dikatakan ada upaya penolakan strata dalam komunitas ini agar bisa hidup sederhana. Karenanya seringkali Samin Surosentiko digam-

baran sebagai tokoh pewayangan 'Werkudoro' karena berbahasa Jawa Ngoko, namun memiliki jiwa kesatria, tangguh, lugas dan jujur (Ba'asyin & Ba'asyin, 2014).

Pengikut ajaran Samin berkembang tidak hanya di daerah asalnya saja di Blora tetapi berkembang hingga keberbagai daerah Jawa seperti di Pati, Purwodadi, Rembang, Tuban, Kudus, Madiun. Pada saat itu ajaran Samin dianggap sebagai representasi orang Jawa yang membutuhkan pengayoman. Selain ajaran moral dan praktik membangkang yang diikuti oleh pengikutnya, kehidupan yang menyendiri dan jauh dari masyarakat umum lainnya juga dilakukan dengan cara mengasingkan diri masuk ke pedalaman hutan dan membangun komunitasnya sesuai dengan ajaran-ajaran Samin.

Saat terjadinya geger Samin di tahun 1907 Samin Surosentiko ditangkap oleh pemerintahan kolonial Belanda dan diasingkan ke Sawahlunto Sumatra Barat. Kemudian ajarannya dilanjutkan oleh menantu, anak dan murid-muridnya. Besarnya pengaruh Gerakan Samin saat itu, ditanggapi oleh pemerintah kolonial Belanda dengan cara menebarkan stigma negatif kepada komunitas Samin yang kemudian dianggap sebagai kelompok orang-orang bodoh, keras, semaunya sendiri, pembangkang dan lainnya, sebagai jalan untuk menyudutkan komunitas Samin agar dimusuhi dan dijauhi oleh masyarakat luas.

Stereotip-stereotip labeling negatif tersebut tersemat hingga Indonesia masuk dimassa dekolonisasi. Di era Orde Baru (Orba) misalnya, masyarakat Samin masih merasakan penindasan oleh pemerintah saat itu. Seperti tuduhan sebagai kelompok PKI hingga elemen-elemen kepercayaan dan tradisi yang dikesampingkan oleh negara. Sehingga warga Samin merasa seperti tidak memiliki negara (*stateless*) karena ruang geraknya

dibatasi (*spaceless*) hingga memiliki perasaan tidak diakui (*non res*) sebagai warga negara.

Pada masa Orba, komunitas Samin merasakan ‘subordinasi’ oleh penguasa melalui aturan-aturan yang memberangus partisipasi dan emansipasi politik warga Samin selama tiga dekade. Itulah mengapa orang Samin tertutup saat itu dan lebih menyukai penyebutan komunitasnya sebagai Sedulur Sikep ketimbang kelompok Samin, sebab kata Samin memiliki konotasi negatif yang sudah melekat pada masyarakat umum.

Kebijakan ekonomi negara di era Orba rupanya telah melanggengkan praktek liberalisasi dagang yang mengglobal. Pemerintah memuluskan skema industrialisasi dan investasi asing tanpa proses yang menghadirkan rakyat. Saat itu negara memberlakukan sistem pendekatan ekonomistik, yaitu segala sesuatunya diakumulasikan untuk mendapatkan laba besar. Tanpa sadar sistem tersebut telah merongrong kerugian bagi rakyat kecil. Elit politik menutup mata atas fakta lapangan yang ada, dan membiarkan fenomena yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin dengan membiarkan kebijakan yang mengupayakan pengusaha untuk melakukan komersialisasi.

Jatuhnya rezim Orba dengan digantikannya era reformasi, rupanya tidak serta merta menjadikan Indonesia terbebas dari praktek kapitalisme. Memang arus gerakan sosial saat itu bangkit dan ada tren positif yang menyebabkan bermunculan berbagai NGO termasuk yang berasal dari komunitas adat. Pengetahuan-pengetahuan tentang model penjajahan gaya baru lewat model liberalisasi yang terjadi di negara-negara ketiga telah dipahami oleh komunitas Samin lewat NGO dan peneliti yang seringkali berkomunikasi dengan komunitas Samin, sehingga ada tokoh Samin yang menjadi aktivis.

Memasuki era reformasi, rakyat terus saja merasa sumber-sumber penghidupannya dijadikan komoditas pasar. Melalui kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat, telah membuka pemikiran bagi komunitas Samin bahwa keberadaan negara hanya menggusur dan meniadakan impian untuk hidup normal (baca: sejahtera). Disini, komunitas Samin membangun narasi bahwa pembangunan yang didengungkan untuk kesejahteraan rakyat, nyatanya tidak ada. Bagi mereka, negara sudah dibajak oleh elit politik.

Proyek liberalisasi dibiarkan masuk ke Indonesia melalui ekspansi produksi dan distribusi yang menyebabkan reproduksi kapital. Pemerintah juga mempermudah izin investasi dan industrialisasi. Inilah yang menyebabkan perebutan sumber-sumber agraria seperti air dan tanah dengan masyarakat lokal. Untuk memuluskan tren pembangunan mega infrastruktur, pemerintah melakukan *political ignorance*, sehingga oleh aktivis dianggap sebagai rezim ekstraktif. Situasi ini menyebabkan orang Samin memandang negara sebagai alat kepentingan tertentu.

Aktivis Samin berupaya membangun masyarakat agar tidak lagi pasif melihat dominasi elit yang menutup ruang politik rakyatnya. Masyarakat diedukasi agar berani memperjuangkan nasib dan tidak termakan dengan janji-janji elit dalam retorika politiknya. Itu semua disebabkan karena aktivis melihat bahwa negara tidak bisa menemukan dan menyamakan eksistensi politik dalam penentuan kebijakan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil.

Masyarakat politik yang oligarki menyediakan karpet merah bagi kemudahan investasi dengan cara medisposisikan rakyat yang menolak. Penolakan masyarakat sipil dianggap sebagai penghambat pembangunan dan sekaligus sebagai sumber masalah. Tidak mungkin rakyat menolak jika tidak ada masalah,

logika ini harusnya dilihat sebagai cara introspeksi pemerintah dalam menegakan kedaulatan rayat. Jangan sampai negara membiarkan rakyat hanyut dalam arus yang melemahkan ekonomi bangsa. Ataukah negara membiarkan rakyatnya menjalankan anarki yang revolusioner ataupun sekedar diam-diam (terselubung) dalam artian warga sudah tidak peduli dan menganggap negara sudah tidak pernah ada lagi kehadirannya. Itu berarti rakyat sudah tidak mempercayai negara bahkan tidak ada lagi pengakuan akan eksistensinya.

Mossi tidak percaya kepada pemerintah telah membuat aktivis Samin bangkit dalam sebuah gerakan sosial. Keterbukaan informasi dan berjejaring yang luas membuat kekuatan politiknya semakin kuat. Melalui jiwa *volunteer* sebagai aktivis, kelompok dari komunitas Samin ini berani mengadvokasi rakyat dalam bentuk perlawanan yang diwujudkan dalam gerakan masyarakat lokal melawan pendirian pabrik semen.

Rencana Pendirian Pabrik Semen

Ada dua perusahaan semen yang berencana mendirikan pabriknya di Pati, yaitu PT Semen Gresik (SG) yang berubah nama menjadi PT Semen Indonesia (SI) memulai rencananya pada tahun 2006 namun memindahkan proyeknya ke Rembang setelah tahun 2010 kalah di Mahkamah Agung. Dan PT Sahabat Mulia Sakti (SMS) yang merupakan bagian dari perusahaan PT Indocement dan PT Hiedelbergcement asal Jerman yang masuk setelah PT SG keluar dari Pati. Kedua perusahaan tersebut mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui regulasi-regulasi baru yang condong memihak perusahaan semen.

Persoalan yang terjadi pada PT SG adalah adanya tumpang tindih aturan dan adanya politik kapital. Hal ini disebabkan karena dikeluarkannya SK No.591/001/2008 tentang Izin Lokasi

Eksplorasi Daerah Pati, padahal Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) belum selesai dilakukan, tetapi SK tersebut tetap dikeluarkan. Berdasarkan Kepmen ESDM No. 0398/K/40/MEM/2005, regulasi tersebut menyalahi aturan karena daerah tersebut masuk dalam Kawasan karst yang harus dilindungi. Tentu saja komunitas Samin saat itu memprotesnya, terlebih tidak dilakukan sosialisasi kepada warga, terutamanya yang daerahnya ditetapkan sebagai wilayah pembangunan pabrik semen.

Strategi awal yang dilakukan komunitas Samin dalam gerakan tolak pabrik semen adalah dengan menggandeng petani Kendeng untuk bersama-sama mencari kebenaran informasi yang berkembang di masyarakat tentang adanya isu rencana pendirian pabrik semen di Pati. Komunitas Samin melakukan koordinasi dengan petani dan warga Kendeng lainnya untuk mengadakan acara audiensi dengan mengundang pemerintah Kabupaten Pati, yang dilaksanakan di panggung Kendeng. Melalui kegiatan audiensi inilah akhirnya pemerintah mengakui adanya rencana pendirian pabrik semen di Pati.

Setelah mendengar adanya kepastian rencana pendirian pabrik semen di Pati. Komunitas Samin melakukan strategi keliling tujuh desa terdekat untuk menyebarkan informasi rencana pendirian pabrik semen dan memberikan pemahaman dampak pendirian pabrik semen bagi masyarakat serta untuk mencari tahu siapa saja yang sudah menjual tanahnya kepada makelar tanah ataupun perwakilan pihak PT SG. Upaya ini sebagai bentuk menumbuhkan rasa solidaritas diantara sesama petani Kendeng dalam melawan praktek neoliberal dan hegemoni negara.

Bersatunya komunitas Samin dengan petani Kendeng menyebabkan lahirnya organisasi gerakan yang diberi

nama Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) dengan koordinatonya adalah aktivis dari komunitas Samin. Aktivis Samin mampu mendatangkan kekuatan baru yang berasal dari berbagai elemen masyarakat untuk menjadikan gerakan tolak pabrik semen tidak lagi bersifat lokal, namun berskala nasional bahkan terkait kerjasama mampu menggaet NGO internasional seperti Watch Indonesia.

Melihat tindakan kritis kelompok Samin yang mampu membaca ketidaksesuaian regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, antisipasi pemerintah dilakukan dengan mengeluarkan aturan-aturan baru agar sesuai dengan keperuntukannya. Bupati Tasiman mengeluarkan surat kesesuaian Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) atas rencana pendirian pabrik semen, sedangkan Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo mengeluarkan SK tentang pembagian Kawasan Sukolilo menjadi dua yaitu Kawasan konservatif (lindung) dan Kawasan produktif, yang bisa dilakukan pemanfaatan lahannya untuk industri. Kedua surat inilah yang kemudian melahirkan regulasi baru dengan tidak mengikut sertakan daerah Sukolilo sebagai hunian komunitas Samin ke dalam wilayah yang dijadikan proyek pendirian pabrik semen. Walaupun demikian komunitas Samin tetap melakukan penolakan karena kawasan yang dijadikan objek pendirian pabrik termasuk area pegunungan Kendeng, yang tentu saja dampaknya akan sampai ke komunitas Samin.

Upaya rencana pendirian pabrik semen untuk PT SG akhirnya terhenti setelah pertempuran sengit lewat jalur peradilan hingga ke tingkat Mahkamah Agung dimenangkan oleh komunitas Samin. Akhirnya PT SG memindahkan lokasinya ke Rembang dengan disertai perubahan nama perusahaan menjadi PT SI. Perubahan nama itu, tetap saja tidak merubah pandangan warga Samin dan

petani Kendeng lainnya bahwa negara melalui perusahaannya tengah memainkan peran sebagai korporasi yang berpolitik. Maksudnya terjadi pengambilan kebijakan yang serba instan dan saling konversi antara pihak negara dalam kewenangan dan korporasi sebagai sumber yang dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Setelah PT SG gagal masuk ke Pati, kini gilirannya PT SMS yang berusaha mengambil peran dalam rencana pendirian pabrik semen di Pati. Melihat pengalaman konflik yang terjadi antara komunitas Samin dengan PT SG, maka PT SMS tidak memasukan daerah hunian komunitas Samin di Sukolilo ke dalam *site plan* pendirian pabrik semen. Kawasan yang menjadi proyek adalah di Kecamatan Kayen dan Tambakromo.

Di tahun 2011 PT SMS mendapatkan izin-izin terkait lokasi pendirian pabrik, kegiatan penambangan batu kapur dan tanah liat oleh pemerintah daerah. Tetapi, perlawanan masih saja dilakukakan oleh komunitas Samin yang dilakukan lewat berbagai aksi protesnya sehingga sampai izin-izin tersebut kadaluarsa belum juga didirikan pabrik semen. Gagasan perlawanan yang dimotori oleh aktivis dari komunitas Samin ini, menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu kesadaran untuk membangun inisiatif perjuangan untuk mengingatkan negara agar menjaga marwahnya dari dominasi elit yang berpihak pada praktik neoliberalisme.

PT SMS kembali mendapatkan izin-izinnya yang sudah kadaluarsa ditahun 2014. Pemerintah daerah rupanya masih tetap berkeyakinan untuk menjadikan Pati sebagai kawasan pertambangan semen sebagai jalan menuju daerah yang maju dan kaya tanpa melihat dampak sosial dan lingkungannya. Pemda Pati mengaca pada daerah Tuban yang pendapatannya terbanyak berasal dari eksploitasi alam yang dilakukan oleh

perusahaan semen Holcim (Dynamic) dan Semen Indonesia.

Tindakan Voluntaristik yang Dibawa Komunitas Samin dalam Gerakan Tolak Pabrik Semen

Di tengah-tengah proses menumbuhkan investasi dan industrialisasi yang diprogramkan oleh pemerintahan Joko Widodo. Muncul suara vokal keberadaan komunitas Samin yang tiba-tiba mencuat dan menyedot perhatian banyak kalangan. Perhatian terhadap keberadaan mereka terjadi karena aksi protes menolak pendirian pabrik semen yang ditampilkan, memperlihatkan kelompok Samin sebagai garis terdepan gerakan perlawanan secara kolektif bersama petani Kendeng. Keunikan dalam gerakan ini adalah keterlibatan kekuatan perempuan dalam konsep ekofeminisme.

Hal yang tampak menunjukkan adanya kekuatan komunitas Samin adalah secara dinamis kelompok ini selalu berani pasang badan disetiap gerakan tolak pabrik semen. Alasan utama mereka berada diposisi terdepan adalah karena kerusakan alam Kendeng dimaknai hancurnya etos budaya mereka. Oleh karena itu, isu kerusakan lingkungan menjadi penyebab lahirnya aksi kolektif ini. Aksi kolektif komunitas Samin yang dilakukan memperlihatkan pergeseran repertoar gerakan Samin dari aksi pasif (pada era kolonialisme dan Orba) menjadi gerakan petani aktif *environmentalisme* (Putri, 2017) dan menampilkan fenomena ekofeminisme melalui peran perempuan Samin (Achidsti, 2018; Nawiyanto & Endrayadi, 2007), bahkan yang cukup menonjol adalah prinsip eko-populismenya (Asrawijaya, 2020).

Pemahaman untuk bertindak melawan secara terorganisir dari petani Samin yang kemudian dilakukan dengan mengonsolidasikan kekuatan melalui solidaritas petani Kendeng diaktori oleh *volunteer* dari komunitas Samin. *Volun-*

teer ini tidak hanya menjadi aktor penggerak melainkan melakukan mobilisasi massa dan juga bergerak dengan jaringan sosialnya untuk memperluas perjuangan tolak pabrik semen. Para *volunteer* ini bergerak membingkai perasaan *deprivasi relative* dan *cultural framing* sehingga melahirkan perilaku kolektif dan aksi kolektif hingga berujung pada gerakan sosial.

Menyikapi rencana kehadiran perusahaan Semen yang dianggap merusak ekologi dan mengganggu tradisi masyarakat Samin. Komunitas Samin melakukan resistensi, dengan landasan ideologi berupa etos kebudayaan setempat. Etos kebudayaan Samin memandang ada korelasi antara tradisi Samin dengan alam semesta. Ajaran Samin yang mewajibkan komunitasnya berprofesi sebagai petani memiliki fungsi sebagai penyeimbang jagad raya agar tidak timpang.

Hadirnya penambangan di pegunungan Kendeng dikhawatirkan akan merusak keseimbangan alam. Komunitas Samin yang selalu menghormati alam dengan cara melestarikan dan mengambil alam secukupnya saja, pada akhirnya usahanya untuk menjaga keseimbangan alam akan sia-sia, bahkan posisinya sebagai petani akan terdesak. Sawah dan ladang mereka akan habis tergerus oleh industrialisasi ekstraktif. Inilah yang pada akhirnya melahirkan gerakan perlawanan Samin.

Animo komunitas Samin melawan perusahaan semen didasarkan atas motivasi yang kuat akan sejarah panjang massa lalu yang pernah melawan pemerintahan kolonial. Perlawanan tersebut telah membentuk watak dan label kesaminan yang memiliki kegigihan dalam menjaga alam. Darma komunitas Samin sebagai arsitek utama dan penggerak dalam aksi tolak pabrik semen tersebut membuktikan bahwa orang Samin adalah antagonis sejati terhadap praktik kapitalis.

Pertanian dalam konteks budaya Samin, merupakan segmen yang penting sebagai atribut komunitas Samin. Pertanian tradisional adalah pilihan hidupnya. Mereka memiliki keeratan hubungan dengan air, tanah dan sumber alam lainnya. Sumber daya alam ini sangat dibutuhkan bagi kegiatan pertanian dan kebutuhan hidup. Misalnya, air selain untuk menyuburkan tanah persawahan, bisa juga untuk memberikan makan ternak, dan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Bagi kelompok Samin, kerusakan lingkungan alam dan penghancuran atas bumi merupakan cerminan penindasan terhadap ibu bumi. Pandangan ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kaum Samin dengan ekologi Kendeng, oleh karena itu keterlibatan kelompok ini dalam aktivitas penyelamatan bumi Kendeng dianggap sebagai bentuk kewajiban. Komunitas Samin memiliki kerohanian ekopopulis, khususnya kepedulian yang sangat vital terhadap kelestarian alam. Mereka bergerak dalam gerakan lingkungan karena kaum Samin teruji mempunyai wawasan dan keterampilan sebagai pemelihara heterogenitas alam.

Gerakan lingkungan yang di- gaungkan komunitas Samin merupakan tanggapan atas adanya ancaman krisis lingkungan. Rusaknya lingkungan akan mengancam sistem ekonomi lokal dan berakibat pula pada rusaknya nilai-nilai moral setempat yang dikarenakan bergantinya tatanan sosial. Kesadaran akan krisis merupakan hasil pembacaan atas pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas Samin setelah mengenal wawasan lingkungan secara global yang didapatkan dari jejaringnya termasuk di antaranya ilmuwan, media, dan kelompok aktivis lingkungan, NGO dan berbagai kalangan lainnya yang terjalin pada saat awal gelombang era reformasi.

Problem objektif yang dilihat oleh komunitas Samin kemudian dilihat dengan kaca mata ideologi kesaminan. Agensi kelompok Samin kemudian mentransformasikan perilaku kolektif menjadi tindakan *volunteer* untuk menyelamatkan bumi pegunungan Kendeng dari tangan-tangan perusak. Para *Volunteers* kemudian membuat klaim-klaim akan kebijakan publik yang menyengsarakan rakyat sebagai cara untuk mendapatkan legitimasi masyarakat luas. Klaim lainnya bahwa antipati yang mereka lakukan merupakan aksi atau luapan kekecewaan terhadap tekanan penguasaan dan pemodal yang dipandang menyorot kesinambungan kelangsungan hidup petani *kendang*.

Klaim itu kemudian dikembangkan dalam konsep pemikiran bahwa negara telah memarginalkan eksistensi penduduk Samin dan petani *kendeng* di kawasan sekitar hutan. Berbasis regulasi baru yang ditetapkan pemerintah, praktik kapitalisme telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Otoritas dan dominasi yang tampak dalam dunia kapitalis tersebut kebanyakan dirasakan mengecewakan karena memanifestasikan masalah sosial dan ekonomi yang berdampak pada masyarakat. Kegelisahan yang semakin memuncak telah menyebabkan situasi yang menyebabkan lahirnya gerakan sosial. lahirnya gerakan Samin merupakan luapan kegelisahan dan juga penentangan terhadap kontrol kapitalisme yang memprovokasi kehidupan mereka.

Public trascript komunitas Samin pada era reformasi mempertalikan partisipasi kaum petani *kendeng* melalui kekuatan solidaritas. Solidaritas tercipta dan dimatangkan oleh afilliasi bagian yang menjadi penyemaian, seperti faktor limitasi sosio-kultural-historis komunitas Samin dengan kebiasaan antipati mereka yang telah menjadi tradisi dan mendalam secara historis. Kemudian, faktor keleluasaan politik era reformasi yang mem-

beri tempat yang luas bagi segmen-segmen masyarakat untuk mengutarakan pandangan dan harapan mereka melalui aksi massa.

Gerakan massa diekspresikan melalui aspirasi dan berbagai aksi demonstrasi. Aksi demonstrasi yang dilakukan sering kali disertai dengan aksi-aksi lapangan lainnya seperti pembacaan kidung, nyanyian-nyanyian jawa tentang kelestarian alam *kendeng*, aksi teatral, *brokohan* selamatan, bahkan dilakukan dengan cara yang lebih ekstrim seperti *long march* yang mencapai ratusan kilometer (perjalanan dari Pati ke Semarang) dan juga aksi *injury self* (pengecoran kaki). Selain itu, perjuangan pun dilakukan lewat pertemuan dengan tokoh masyarakat, kuliah umum, dan perayaan rutin seperti upacara 17 Agustus, memperingati kematian Yu Patmi, Halal bi Halal, dan lainnya yang semakin membuat besar dan tenar perjuangan dari komunitas Samin dalam menjaga ibu bumi pegunungan Kendeng. Nampaknya upaya-upaya tersebut mampu memanggil rasa simpati dan empati dari berbagai kalangan masyarakat sehingga banyak elemen dari berbagai kelompok tergugah untuk bergabung dalam aksi-aksi tolak pabrik semen.

Perjuangan lainnya adalah melalui jalur *litigasi*. Melalui jalur ini, sempat mengusir PT. SG dari Pati melalui perjuangan sampai ditingkat MA, namun perlawanan melawan PT SMS ditingkat kasasi gagal dimenangkan oleh komunitas Samin. Walaupun demikian komunitas Samin bersama dengan JMPPK terus melakukan protesnya dan mengembangkan jaringannya hingga ke manca negara.

KESIMPULAN

Talcott Parsons dalam teorinya tentang voluntarisme, menjelaskan bahwa munculnya gerakan *volunteer* tidak hanya sekedar jiwa sukarela, ada alasan men-

dasar mengapa tindakannya dalam tolak pabrik semen harus dilakukan, yaitu adanya sistem sosial yang harus dijaga. Begitu pula dalam gerakan Samin melawan pendirian pabrik semen di Pati, alasan-alasan nilai-nilai leluhur yang dianutnya menjadikan gerakan *volunteer* ini digaungkan. Nilai-nilai tersebut berupa nilai subsistensi dan resiprositas.

Gerakan Samin sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Parsons, yaitu memiliki empat komponen. Keempat komponen dalam gerakan *volunteer* komunitas Samin ini berupa keberadaan agensi yang mampu memobilisasi dan memfasilitasi gerakan, aksi-aksi gerakan memiliki tujuan yang jelas yaitu mempertahankan ekosistem tetap berada dalam genggaman masyarakat untuk kepentingan bersama, dan terdapat ajaran-ajaran nenek moyang tentang alam yang harus dihormati, dilestarikan dan dimanfaatkan seperlunya saja.

Komponen-komponen tersebutlah yang mengarahkan gerakan tolak pabrik semen ini sebagai pilihan rasional komunitas Samin untuk segera mengambil keputusan melakukan perlawanan ketika ada ancaman-ancaman yang mengganggu eksistensi mereka sebagai petani *mligi*. Aktivis Samin lahir sebagai kesadaran diri sebagai *volunteer* yang memperjuangkan hak-hak komunitasnya. Mereka bergerak sebagai agensi yang bekerja melalui kekuatan strategi dan jejaringnya serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Gerakan Samin yang ditunjukkan ini tidak lagi bersifat terselubung ada pengaruh dunia luar yang menjadikannya seorang aktivis, sehingga perjuangannya tidak hanya pada petani *kendeng*, diluar itu mereka bekerjasama dengan petani *kendeng*, dan petani dari daerah lain serta berbagai LSM, pemuda dan mahasiswa. Untuk menyatukan gerakan tolak pabrik semen dibentuklah organisasi gerakan 'Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan

Kendeng (JMPPK) sebagai kendaraan perjuangan.

JMPPK ternyata mampu menggugah lahirnya organisasi kepemudaan lainnya. Organisasi ini belum banyak yang membahas padahal sangat penting bagi perjalanan gerakan tolak pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Oleh karena itu, rekomendasi *riset* selanjutnya yang tepat adalah penelitian untuk memperdalam pembahasan tolak pabrik semen berupa penelitian pada organisasi tolak pabrik semen di luar Komunitas Samin. Selain itu, sebagai luasan sejauh mana jiwa *volunteer* ini berkembang di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, A. (2018). Strategi advokasi Kartini Kendeng dalam penolakan PT. Semen Indonesia di Rembang ASHILLY ACHIDSTI. April 2016, 1–12.
- Asrawijaya, E. (2020). Gerakan ekopopulisme komunitas Samin melawan perusahaan semen di pegunungan Kendeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 35–47.
- Azhima, A. F. (2011). Keberhasilan gerakan Zapatista di Meksiko (1994–2009): Analisa keterhubungan dengan masyarakat sipil global. UI Press.
- Aziz, M. (2012). Identitas kaum Samin pasca kolonia. Pergulatan negara, agama dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. *Kawasitra*, 2(3), 225–328.
- Ba'asyin, A. S., & Ba'asyin, M. A. (2014). Samin mistisisme petani di tengah pergolakan. Gigih Pustaka Mandiri.
- Benda, H. J., & Castles, L. (1969). The Samin movement. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 125(1969), 207–216, 218–240. <https://doi.org/10.1007/978-94-015-3631-8>
- Darmastuti, R. (2015). Gerakan sosial tanpa kekerasan (Gerakan sosial masyarakat Samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati). *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 2(3), 189–204.
- Fringka, Y. (2017). Resistensi berbasis adat: perlawanan masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, terhadap rencana Tambang Bukit Batubasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(2), 205–231. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i2.4670>
- King, V. T. (1973). Some observations on the Samin movement of North-Central Java. Suggestions for the theoretical analysis of the dynamics of rural unrest. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 129(4), 457–481. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002714>
- Korver, A. P. E. (1976). The Samin movement and millenarism. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 132(2), 249–266. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002642>
- Kroef, J. M. (1952). The messiah in Indonesia and Melanesia. *Journal of The Scientific Monthly*, 75(3), 161–165.
- McMichael, P. (2010). Petani membuat sejarah sendiri, tapi tidak seperti yang mereka inginkan. In *Gerakan-gerakan agraria transnasional* (pp. 75–123). Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2007). Kartini Kendeng VS Belunggu Semen (Cetakan I). Best Publisher.
- Novianto, A. (2018). Berebut Saminisme: artikulasi politik masyarakat adat dalam konflik pembangunan pabrik

- semen di pegunungan Kendeng. In Y. P. Wahyudi Kumorotomo (Ed.), *Kebijakan Publik dalam Pusaran Perubahan Ideologi dari Kuasa Negara ke Dominasi Pasar?* (Issue November, pp. 228–225). Research Gate. <https://www.researchgate.net/publication/338392282>
- Parsons, T. (1968). The structure of social action: a study in social theory with special reference to a group of recent European writers, *Volume I Marshall, Pareto, Durkheim*. The Free Press.
- Putri, P. S. (2017). Re-Claiming Lost Possessions: A Study of the Javanese Samin (Sedulur Sikep) Movement to maintain their Peasant Identity and Access to Resources. University of Oslo.
- Rahab, A. A. & Soares, A. J. (2003). Perjuangan Amungme: antara Freeport dan militer. Elsam.
- Rahab, A. A. (2010). Heboh Papua: perang rahasia, trauma, & separatisme. Komunitas Bambu.
- Regus, M. (2011). Tambang dan perlawanan rakyat: studi kasus tambang di Manggarai, NTT. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/10.7454/mjs.v16i1.4879>
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan formal dalam perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(2), 71–81.
- Samiyono, D. (2006). Sedulur Sikep: studi tentang masyarakat Sikep di Sukalila, Jawa Tengah. Universitas Indonesia.
- Scott, J. C. (2019). Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara (II). LP3S.
- Setiadi, Saraswati, A. R., & Rosyid, N. (2017). Geger Sikep: Environmental (re) interpretation among the contemporary anti-cement movement in Kendeng, Central Java. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 9(1), 13–28. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i1.8673>
- Shiraishi, T. (1990). Dangir 's testimony: Saminism reconsidered. *Indonesia*, 50, 95–120.
- Suharko. (2016). Masyarakat adat versus korporasi: Konflik sosial rencana pembangunan pabrik semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(2), 97–116. <https://doi.org/10.22146/jsp.24776>
- Susilo, J. (2003). Bahasa Samin, suatu bentuk perlawanan sosial. In *Agama Tradisional*. LKiS.
- Wager, S.J., & Schulz, D. E. (1995). Civil-military relation in Mexico: the Zapatista revolt and its implication. *Journal of Interamerican Studies and World Affairs*, 27(1), 166–251.
- Wibowo, I. (2010). *Negara centeng*. Kanisius.
- Widodo, A. (1997). Samin in the new order: the politics of encounter and isolation. In J. Schille & B. Schiller (Eds.), *Imagining Indonesia: Cultural Politics and Political Culture* (pp. 261 – 187). Center for International Studies. Ohio University.
- Widodo, A. (2000). Untuk hidup tradisi harus mati. Basis.
- Wilson, C., Hendricks, A. K., & Smithies, R. (2001). “Lady Bountiful” and the “Virtual Volunteers”: The changing face of social service volunteering. *Social Policy Journal of New Zealand*, 17(December), 124–146.
- Wirawan, I. (2012). Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (Fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial), Edisi Pertama. Prenadamedia Group.